

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa yang digunakan oleh seseorang akan berbeda dengan penggunaan bahasa yang digunakan oleh orang lain. Bloomfield (dalam Rokhman, 2013: 7) menyatakan bahwa berdasarkan sistem bahasa yang monolitik, masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda bahasa yang sama. Sistem bahasa yang monolitik dimaksudkan dengan kesatuan bahasa yang terstruktur sehingga membentuk kekuatan dan memiliki pengaruh yang kuat. Konsep linguistik yang hampir sama juga berasal dari konsep Lyons tentang satuan dasar masyarakat bahasa.

Menurut Lyons (dalam Rokhman, 2013: 7), masyarakat bahasa adalah semua orang yang menggunakan suatu bahasa tertentu (dialek). Sama halnya dengan masyarakat suku Jawa yang memilih tetap menggunakan bahasa ibu walaupun sudah tidak berada di daerah Jawa. Budhisantoso (1994:18) menyatakan bahwa bahasa Jawa memiliki tiga tingkatan, yaitu bahasa Jawa *ngoko*, *madya*, dan *kromo*. Bahasa Jawa *ngoko* dan *kromo* sepatutnya menjadi bahasa keseharian yang selalu digunakan oleh masyarakat suku Jawa di manapun berada.

Poedjasoedarma (1979: 9) menyatakan bahwa bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang khas dan jelas yang dipakai untuk membawakan arti kesopanan yang bertingkat pula. Dalam bahasa Jawa, terdapat tingkat tutur halus yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang tinggi (*kromo*), tingkat tutur menengah yang berfungsi membawakan arti kesopanan yang sedang-sedang (*madya*), dan ada tingkat tutur biasa yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang rendah (*ngoko*). Tingkat tutur (*speech levels*) ialah suatu sistem kode tingkat tutur yang di dalamnya terdapat unsur kosa kata tertentu, aturan sintaksis tertentu, aturan morfologi dan fonologi tertentu. Dalam tingkat tutur tersebut, dinyatakan bahwa tingkat tutur

*kromo* memancarkan arti sopan, *ngoko* memancarkan arti tanpa-sopan, dan *madya* memancarkan arti sopan, tetapi tingkat kesopanannya agak setengah-setengah.

Masyarakat suku Jawa—dari Provinsi Jawa Tengah—melakukan transmigrasi ke daerah yang disiapkan oleh pemerintah untuk menempati daerah di luar Pulau Jawa, salah satunya yaitu Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Daerah Pangkalan Kerinci merupakan Ibukota Kabupaten Pelalawan. Kabupaten Pelalawan merupakan pemekaran dari Kabupaten Kampar yang terdiri atas berbagai macam etnis budaya.

Kecamatan Pangkalan Kerinci dahulu merupakan daerah yang sangat terisolir atau daerah yang terasing dan terpencil. Namun, sejak tahun 1980-an, bertepatan dengan berdirinya beberapa perusahaan swasta nasional yang berskala besar seperti PT. Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) dan PT. Perkebunan Kelapa Sawit (PKS), serta pemekaran wilayah timur Kabupaten Kampar menjadi Kabupaten Pelalawan yang otonom pada tahun 1999-an membuat perubahan yang pesat terhadap daerah Pangkalan Kerinci.

Perubahan yang pesat menjadi peluang yang cukup menjanjikan bagi warga masyarakat dari berbagai wilayah. Mobilitas penduduk yang tinggi dari berbagai daerah membuat Pangkalan Kerinci mengalami pertumbuhan penduduk yang sangat pesat. Adanya jumlah penduduk yang sangat besar dari berbagai daerah membuat adanya keberagaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat (Syah, 2013:1).

Masyarakat suku Jawa yang bertransmigrasi tentu beradaptasi dengan lingkungan yang ditempati tersebut dan turut menjadi bagian dari keberagaman yang ada di daerah tersebut. Meskipun masyarakat suku Jawa perantauan di daerah Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau tetap menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan sesama mereka, tentu mereka juga menggunakan bahasa lain ketika berkomunikasi dengan masyarakat lain. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan penggunaan sapaan yang

beragam dalam ranah keluarga pada peristiwa tutur masyarakat suku Jawa di daerah rantau Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

Sapaan adalah ajakan untuk bercakap, dapat juga berupa teguran; dan juga berupa ucapan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Selain itu, menurut (Kridalaksana, 1983 dalam Supriyanto dkk, 1986), sapaan (*address*) ialah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu. Untuk memperoleh gambaran tentang sapaan, harus dilihat beberapa faktor yang mempengaruhi atau yang berhubungan dengan kata sapaan itu sendiri.

Proses tutur sapa itu muncul dalam situasi bicara yang sekurang-kurangnya menyangkut dua arah, yaitu pembicara dan pendengar. Hubungan antara penyapa dan pesapa yaitu hubungan kekerabatan, misalnya anak dengan orang tua, hubungan atasan dengan bawahan, atau hubungan teman biasa (Satria, 2011:21).

Crystal (dalam Syafyaha dkk., 2000:3) memaparkan bahwa sapaan adalah cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung. Menurut Kridalaksana (dalam Syafyaha dkk., 2000:3), semua bahasa mempunyai bahasa tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyapa para pelaku dalam suatu peristiwa. Istilah-istilah kekerabatan (*kin terms*) dalam suatu bahasa timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang secara komukatif dalam suatu keluarga, Medan (dalam Syafyaha, 2000:7).

Terdapat beragam sapaan yang ditemukan dalam ranah keluarga pada masyarakat suku Jawa di daerah rantau, beserta faktor yang melatarbelakangi terjadinya sapaan tersebut. Berikut contoh sapaan dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya sapaan.

### Contoh 1

Penutur : *Hee nembe nopo wonten meriku?*

*hee baru-baru ini mengapa di sana*

*'Hee sedang apa di sana?'*

Mitra tutur : *Hahahalengguh-lengguh mawon ngeraosaken wekdalsonten.*

*hahaha duduk-duduk terserahlah rasakan itu waktu sudah habis*

*'Hahaha duduk-duduk saja sambil menikmati waktu sore.'*

Penutur : *Tinimbang piyambak, ayoo kanggo papane kulo. Mengke dimasaaken remenipun Njenengan.*

sebagai gantinya sendiri ayo ke tempat aku nanti dimasakkan diharapkan senang kamu

*'Daripada sendirian, ayolah main saja ke rumahku. Nanti dihidangkan masakan kesukaan Anda.'*

Mitra tutur : *Hahahaboten usah repot-repot. Lenggah santai mawon sampun cukup.*

*hahaha tidak ada apa-apa tidak perlu merepotkan duduk santai terserahlah sudah cukup*

*'Hahaha sudahlah tidak usah repot-repot. Duduk santai seperti ini saja sudah cukup.'*

Dalam peristiwa tutur pada contoh 1, penutur dan mitra tutur melakukan pertuturan di depan rumah si mitra tutur. Penutur dan mitra tutur merupakan masyarakat suku Jawa yang tinggal di daerah rantau dan dianggap sebagai orang yang dituakan dalam masyarakat (sesepuh). Hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah besanan. Peristiwa tutur tersebut terjadi dengan menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *kromo*.

Pada peristiwa tutur di atas, penutur menggunakan sapaan '*Njenengan*' yang berarti 'Anda'. Sapaan *Njenengan* digunakan saat penutur dan mitra tutur berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *kromo*. Penggunaan sapaan *Njenengan* digunakan sesuai dengan siapa lawan bicaranya. Biasanya, sapaan *Njenengan* ditujukan oleh penutur kepada mitra tutur yang memiliki jenjang pendidikan tinggi, hubungan antara penutur dan mitra tutur, dan memiliki perbedaan tingkat usia. Dalam peristiwa tutur tersebut, sapaan

'*Njenengan*' yang berarti 'Anda' digunakan dalam bahasa Jawa tingkat *kromo* karena penutur dan mitra tutur adalah sepejuh dengan usia yang sebaya dan berlatar belakang suku Jawa.

## Contoh 2

Penutur : *Ante ki ngga gelem nukokne bajune Keisha lah haha.*

*Ante* ni tidak mau membelikan bajunya keisha lah *haha*

'*Ante* ini tidak mau membelikan bajunya Keisha *haha*'

Mitra tutur : *yo Ante ae ngga kerjo loh **Bun**, piye arep nukokne cobak, sesok*

*lah nek wis kerjo.*

ya *Ante* aja ngga kerja loh *bun* bagaimana mau membelikan coba besok lah kalau udah kerja

'ya *Ante* saja tidak bekerja, *Bun*, bagaimana mau membelikannya, kecuali besok jika sudah bekerja,'

Dalam peristiwa tutur contoh 2 di atas, peristiwa tutur terjadi di rumah si penutur. Hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah adik ipar dan kakak ipar. Penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko*. Penutur dan mitra tutur sedang bercanda gurau, mengenai kakak ipar yang meminta kepada adik ipar supaya dapat membelikan baju untuk keponakannya.

Dalam contoh tersebut, penutur dan mitra tutur menggunakan sapaan '*Ante*' dan '*Bunda*'. Sapaan yang digunakan merupakan tanda keakraban dari seorang kakak ipar dan adik iparnya. Hubungan terlalu akrab membuat penutur dan mitra tutur menggunakan sapaan *Ante* dan *Bunda*.

Dalam peristiwa tutur contoh 2 di atas, penutur dan mitra tutur menggunakan sapaan dengan tingkat tutur *ngoko*. Sapaan yang tepat ialah '*Mbak*' yang berarti Kakak untuk kakak ipar dan '*Adik*' untuk adik ipar. Adanya faktor keakraban membuat penutur dan mitra tutur menggunakan sapaan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat penggunaan sapaan beragam dalam ranah keluarga pada masyarakat suku Jawa di daerah rantau. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan, untuk mengkaji lebih jauh penggunaan sapaan dalam ranah keluarga suku Jawa di daerah rantau, khususnya di Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

## 1.2 Rumusan Masalah

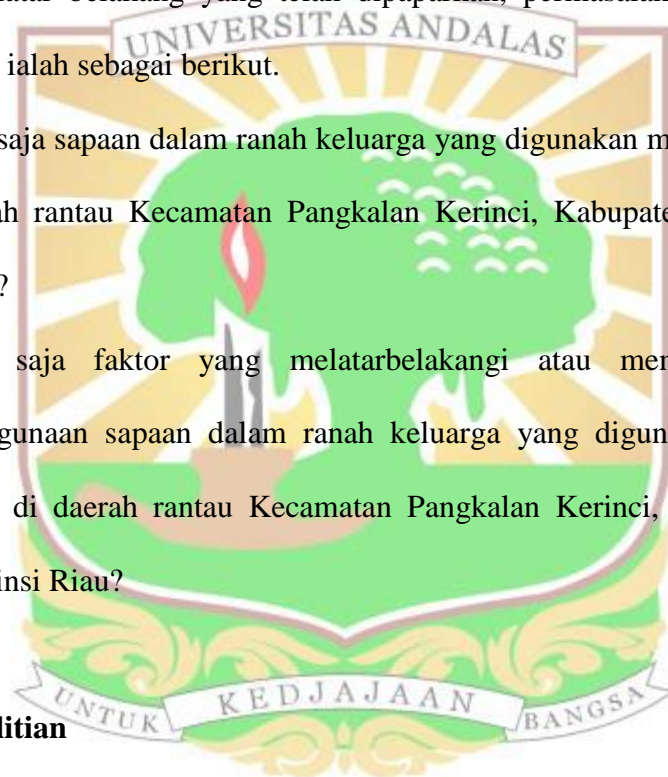
Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Apa saja sapaan dalam ranah keluarga yang digunakan masyarakat suku Jawa di daerah rantau Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau?
- 2) Apa saja faktor yang melatarbelakangi atau mempengaruhi terjadinya penggunaan sapaan dalam ranah keluarga yang digunakan masyarakat suku Jawa di daerah rantau Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan sapaan dalam ranah keluarga yang digunakan masyarakat suku Jawa di daerah rantau Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.
- 2) Menjelaskan faktor yang melatarbelakangi penggunaan sapaan dalam ranah keluarga yang digunakan masyarakat suku Jawa di daerah rantau Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

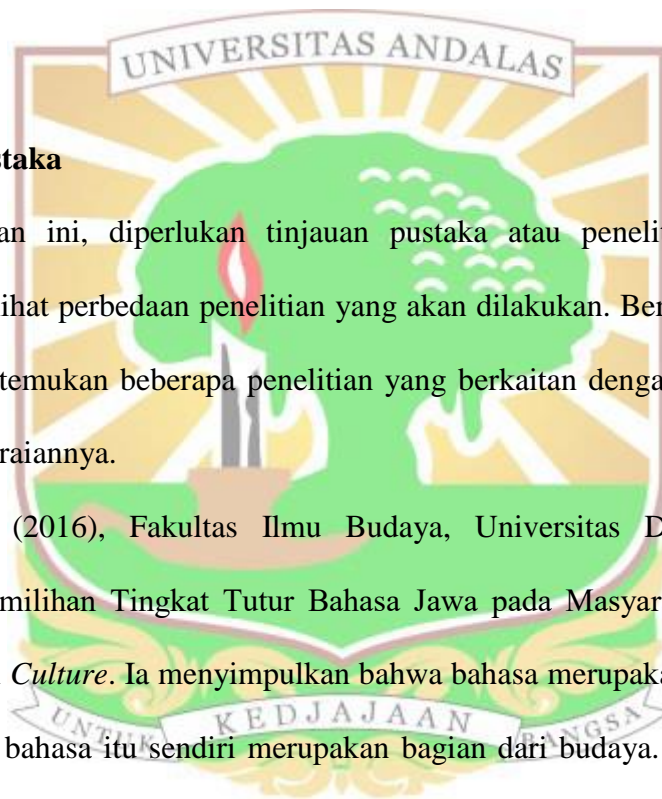
Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan penggunaan bahasa dalam masyarakat, khususnya di bidang sosiolinguistik. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lainnya dalam kajian penggunaan bahasa mengenai sapaan dalam tingkat tutur masyarakat. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat dalam bidang pendidikan membuat kebijakan kurikulum baru khususnya bagi masyarakat suku Jawa di daerah rantau.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, diperlukan tinjauan pustaka atau penelitian sebelumnya yang berkaitan untuk melihat perbedaan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan tinjauan yang sudah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, berikut uraiannya.

1. Trahutami (2016), Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, menulis artikel “Pemilihan Tingkat Tutur Bahasa Jawa pada Masyarakat Desa Klapaduwur Blora” dalam Jurnal *Culture*. Ia menyimpulkan bahwa bahasa merupakan pencerminan budaya pemakainya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Adanya sistem tingkat tutur yang sangat kompleks dan ekstensif di dalam bahasa Jawa dapat dianggap sebagai suatu pertanda pentingnya adab sopan santun yang terjalin dalam sistem hubungan perorangan pada masyarakat suku Jawa.

2. Citra (2016), Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, menulis skripsi dengan judul “Kata Sapaan Keekerabatan Masyarakat Transmigrasi Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo Kecamatan Rimbo Bujang Provinsi Jambi”. Penelitian terfokus pada kata sapaan di daerah transmigrasi. Ia menyatakan bahwa ada pembagian tingkatan dalam bertindak



tutur atau yang sering disebut dengan *unggah-ungguh basa*. Ia menemukan bahwa ada penggunaan kata sapaan yang berbeda oleh masyarakat suku Jawa Tengah di daerah asal dengan tempat ia melakukan transmigran. Pada kata sapaan dalam hubungan kekerabatan berdasarkan pertalian langsung, ditemukan beberapa penggunaan kata sapaan yang berbeda dengan daerah asli yang melakukan transmigran tersebut.

3. Indraswari (2013), Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, menulis skripsi dengan judul “Kata Sapaan dalam Dialek Jawa BAnte n (Studi Kasus Dialek Jawa BAnte n dalam Ranah Keluarga dan Ketetanggaan pada Perkampungan Margagiri Kelurahan Margatani)”. Penelitian tersebut terfokus pada kata sapaan dalam dialek Jawa BAnte n. Ia mengatakan bahwa, sapaan-sapaan yang digunakan dalam ranah keluarga sejajar terhadap sapaan-sapaan yang digunakan dalam lingkungan masyarakat terhadap sesama masyarakat BAnte n tempat penelitian tersebut. Selain itu, dalam penelitian juga dinyatakan bahwa daerah tempat penelitian masih sangat kental dalam menggunakan bahasa yang akan diteliti.

4. Waluyo (2010), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang menulis skripsi yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Jawa Ragam *Kromo* pada Masyarakat Samin di Dukuh Tambak Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora”. Ia menyatakan bahwa masyarakat biasa menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* dalam tuturan sehari-hari, sedangkan pada acara-acara adat tertentu dan pada saat masyarakat berbicara dengan yang lebih dihormati menggunakan bahasa Jawa ragam *kromo*.

5. Wibawa (2005), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Yogyakarta menulis artikel yang berjudul “Identifikasi Ketidaktepatan Penggunaan unggah-ungguh Bahasa Jawa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa”. Ia menyatakan bahwa unggah-ungguh bahasa merupakan unsur pokok dalam berbahasa Jawa. Seseorang akan dinilai baik bahasanya apabila seseorang tersebut dapat menerapkan unggah-ungguh bahasa dengan benar. Kesalahan



penerapan unggah-ungguh pada seseorang akan menimbulkan asumsi bahwa seseorang tersebut tidak tahu unggah-ungguh “sopan santun”.

6. Untari, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia dalam *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics (online)*, menulis artikel ilmiah yang berjudul “Pelestarian Bahasa Jawa Ragam *Kromo* dalam Ranah Masyarakat di Kabupaten Sragen”. Ia menyatakan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang sampai kini masih bertahan tingkat penuturnya. Bahasa tersebut digunakan dalam bertutur sehari-hari. Masyarakat yang memakai bahasa Jawa tersebut sebagian ada yang migrasi ke tempat lain sehingga jangkauan masyarakat pengguna bahasa Jawa tersebar sampai ke mana saja. Jika disuatu tempat dihuni oleh masyarakat suku Jawa asli, di sana terjadi tuturan bahasa Jawa, baik bahasa Jawa *ngoko* maupun bahasa Jawa *kromo*.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, terdapat beberapa sumber mengenai penggunaan sapaan. Trahutami (2016) mengkaji penggunaan *ngoko* dan *kromo* melalui pemilihan tingkat tutur bahasa Jawa pada masyarakat Desa Klapaduwur Blora dengan memperhatikan kebudayaan di daerah tersebut. Untari dan Citra (2016) mengkaji penggunaan *ngoko* dan *kromo* pada masyarakat transmigrasi. Indraswari (2013) meneliti penggunaan *ngoko* dan *kromo* menggunakan kategori kata sapaan disatu daerah yang ditetapkan. Waluyo (2010) dan Wibawa (2005) mengkaji penggunaan *ngoko* dan *kromo* sesuai dengan *unggah-ungguh basa* yang terdapat dalam peristiwa atau dalam sebuah acara.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa adanya persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yg sedang penulis teliti. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama mengkaji penelitian mengenai sapaan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian, pemilihan ranah dalam sapaan, dan penelitian ini dilakukan di daerah rantau Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

## 1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh data yang menjadi sumber pengambilan sampel, yaitu suatu tempat yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah peneliti (Alwi, 2003: 889). Populasi pada penelitian ini ialah sapaan dalam ranah keluarga yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa di daerah rantau tepatnya di daerah Jalur Yogya, Sp V, Mekar Jaya, Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

Sampel adalah sebagian dari unsur populasi yang dapat mewakili keseluruhan populasi (Sudaryanto, 1993: 35). Sampel yang diambil adalah sapaan dalam ranah keluarga yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa di daerah rantau tepatnya di daerah Jalur Yogya, Sp V, Mekar Jaya, Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, yang merupakan tempat transmigrasi bagi masyarakat suku Jawa.

## 1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik dalam sebuah penelitian merupakan dua hal yang berbeda, namun tetap memiliki keterkaitan. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Sudaryanto (2015: 6) membagi tiga bagian strategis yang berurutan dalam melakukan penelitian, yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Penjelasan terhadap ketiga bagian tersebut sebagai berikut.

### 1.7.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada metode dan teknik penyediaan data, metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak adalah metode yang digunakan dengan melakukan penyimakan dalam penggunaan bahasa lisan dan tulis dari sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan metode simak. Peneliti menyimak setiap tuturan penggunaan sapaan dalam ranah keluarga pada masyarakat suku Jawa di daerah rantau Kecamatan

Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, metode simak diwujudkan dengan cara kerja berupa teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat sebagai teknik lanjutan.

a. Teknik dasar

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik sadap. Teknik sadap adalah cara kerja yang dilakukan dengan penyadapan penggunaan sapaan yang diteliti. Dengan menggunakan teknik sadap, peneliti menyadap percakapan dalam kehidupan sehari-hari yang menuturkan penggunaan sapaan dalam ranah keluarga pada masyarakat suku Jawa di daerah rantau, di Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

b. Teknik lanjutan

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik simak libat cakap, karena peneliti dapat ikut serta dalam berkomunikasi dengan penutur yang menggunakan tuturan penggunaan sapaan dalam ranah keluarga pada masyarakat suku Jawa di daerah rantau pada percakapan sehari-hari. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penyimakan sekaligus ikut terlibat dalam pertuturan tersebut. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Dengan teknik ini, penulis melakukan penyimakan terhadap percakapan keluarga yang diteliti tanpa ikut serta di dalamnya.

Teknik rekam digunakan untuk merekam hasil percakapan antara peneliti dengan keluarga yang menggunakan tuturan penggunaan sapaan dalam ranah keluarga pada masyarakat suku Jawa di daerah rantau. Untuk penelitian, langkah selanjutnya adalah mentranskripsikan kembali hasil rekaman untuk mempermudah mengklasifikasikan data. Teknik catat digunakan untuk mencatat setiap tuturan yang melatarbelakangi penggunaan sapaan dalam ranah keluarga pada masyarakat suku Jawa di daerah rantau, yakni di Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

Selanjutnya, metode cakap adalah metode yang penuh dengan percakapan antara peneliti dengan mitra tutur. Metode digunakan dengan cara bercakap atau berkomunikasi langsung dengan mitra tutur untuk mendapatkan data. Dengan metode cakap, data diperoleh dengan melakukan perbincangan antara peneliti dengan mitra tutur yang menggunakan tuturan penggunaan sapaan dalam ranah keluarga pada masyarakat suku Jawa di daerah rantau dalam percakapan.

Metode cakap dalam penelitian ini diwujudkan dengan alat penentu berupa teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutan.

a. Teknik Dasar

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik pancing. Teknik pancing digunakan sebagai alat pemancing untuk bertutur menggunakan tuturan penggunaan sapaan dalam ranah keluarga pada masyarakat suku Jawa di daerah rantau dalam percakapannya. Teknik pancing ini digunakan dengan cara peneliti memulai percakapan dengan informan dengan tujuan memancing informan agar bertutur sesuai dengan yang diteliti yaitu penggunaan sapaan dalam ranah keluarga pada masyarakat suku Jawa di daerah rantau, di Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

b. Teknik Lanjutan

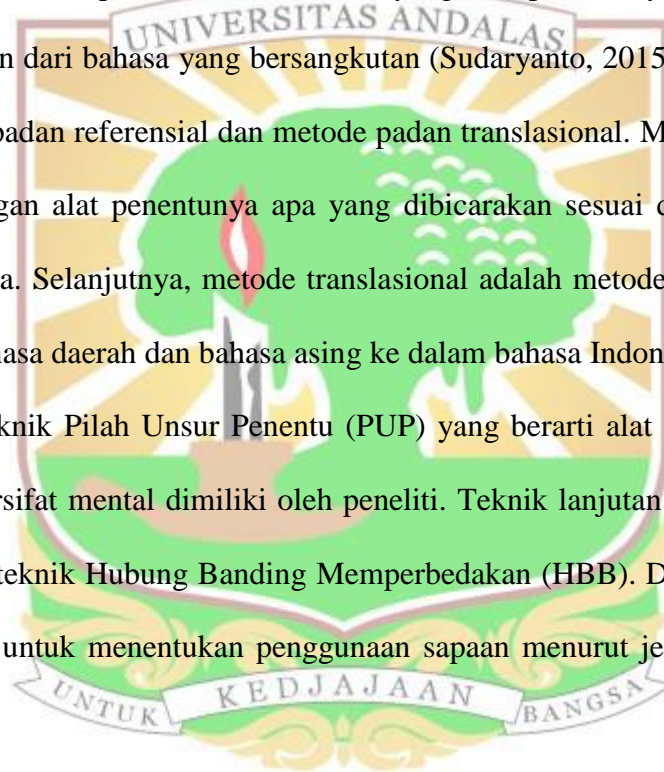
Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka dilakukan dengan cara bertatap muka langsung dengan mitra tutur sekaligus berbahasa sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa di daerah rantau, di Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

### 1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap metode dan teknik analisis data, digunakan metode agih dan metode padan. Metode agih adalah yang alat penentunya di dalam dan menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015: 18). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik

Bagi Unsur Langsung (BUL) yang cara kerjanya membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015: 37). Teknik lanjutan yang akan digunakan adalah teknik lesap. Teknik lesap dilaksanakan dengan melepaskan (melepaskan, menghilangkan, menghapuskan, mengurangi) unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan. Teknik lesap digunakan untuk melihat unsur dari bahasa Jawa ini apakah masih sama atau berbeda jika salah satu unsur dari bahasa tersebut dilesapkan.

Selanjutnya, metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Pada tahapan ini, digunakan metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial adalah metode dengan alat penentunya apa yang dibicarakan sesuai dengan kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa. Selanjutnya, metode translasional adalah metode yang digunakan untuk menerjemahkan bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Teknik dasar yang digunakan, yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yang berarti alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB). Data yang sudah didapatkan akan dibandingkan untuk menentukan penggunaan sapaan menurut jenis penggunaan bahasa yang ada.



### **1.7.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode penyajian informal. Sudaryanto (2015: 241) menyatakan bahwa metode penyajian informal ialah metode penyajian hasil analisis data yang perumusannya dengan kata-kata biasa. Hasil penelitian ini akan disajikan dengan pendeskripsian dari hasil data yang ditemukan.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini akan disusun dalam skripsi yang terdiri atas Bab I, yaitu pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, populasi dan sampel, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II yang terdiri atas landasan teori yang mencakup seluruh teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada Bab III, dipaparkan analisis data. Bab IV merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

